

**ANALISIS FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT
PEMBENTUKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA
DI SMA NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Oleh

DEDE RAHMAWATI

1913032017



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PEMBENTUKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMA NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG

Oleh

DEDE RAHMAWATI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 7 Bandar Lampung, serta solusi yang diupayakan dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara dengan informan guru dan siswa serta teknik observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentuk profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 7 Bandar Lampung terdapat faktor-faktor pendukung internal diantaranya terdapat mata pelajaran PPKn dan Pembiasaan bersalaman yang menjadi alternatif awal pembentukan profil peajar Pancasila. Sedangkan faktor pendukung eksternal yaitu dengan adanya kurikulum 2013 menjadi basis awal untuk melaksanakan penguatan karakter pada peserta didik. Faktor-faktor penghambat internal meliputi terbatasnya kemampuan guru untuk menginterpretasikan mengenai profil pelajar Pancasila, kurangnya kemandirian guru untuk belajar secara mandiri melalui website yang telah disediakan. Adapun faktor-faktor penghambat meliputi belum adanya sosialisasi dan belum adanya bimtek yang spesifik mengenai pembentukan profil pelajar Pancasila. Solusi yang diupayakan oleh sekolah agar mencapai tujuan tersebut adalah, integrasi kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, P5, pelatihan dan pengembangan guru, lingkungan sekolah yang mendukung.

Kata Kunci: faktor pendukung, faktor penghambat, profil Pancasila

ABSTRACT

ANALYSIS OF SUPPORTING AND INHIBITING FACTORS FORMING PANCASILA STUDENT PROFILES AT SMA NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG

BY

DEDE RAHMAWATI

This study aims to describe the supporting and inhibiting factors in the formation of the Pancasila Student Profile at SMA Negeri 7 Bandar Lampung, as well as the solutions attempted in the formation of the Pancasila Student Profile at school. The method used in this study is a qualitative descriptive research method with data collection techniques, namely interview techniques with teacher and student informants and observation techniques. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study indicate that the formation of the Pancasila student profile at SMA Negeri 7 Bandar Lampung has internal supporting factors including the subjects of PPKn and the habit of shaking hands which are the initial alternatives for the formation of the Pancasila student profile. While the external supporting factor is the existence of the 2013 curriculum as the initial basis for implementing character strengthening in students. Internal inhibiting factors include the limited ability of teachers to interpret the Pancasila student profile, the lack of teacher independence to learn independently through the website that has been provided. The inhibiting factors include the absence of socialization and the absence of specific technical guidance regarding the formation of the Pancasila student profile. The solutions attempted by the school to achieve these goals are curriculum integration, extracurricular activities, P5, teacher training and development, and a supportive school environment.

Keywords: supporting factors, inhibiting factors, Pancasila profile

**ANALISIS FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT
PEMBENTUKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMA NEGERI 7
BANDAR LAMPUNG**

**Oleh:
Dede Rahmawati**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar**

SARJANA PENDIDIKAN

**Pada
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: **ANALISIS FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PEMBENTUKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMA NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: **Dede Rahmawati**

NPM

: **1913032017**

Program Studi

: **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. M. Mona Adha, M.Pd.
NIP 197911172005011002

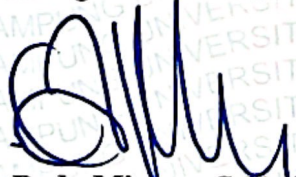


Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.
NIP 1993091622019032021

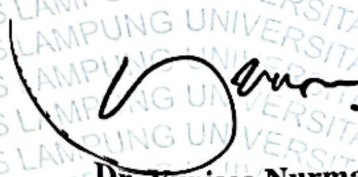
2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan PKN



Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003



Dr. Yunisca Nuralisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. M. Mona Adha, M.Pd.



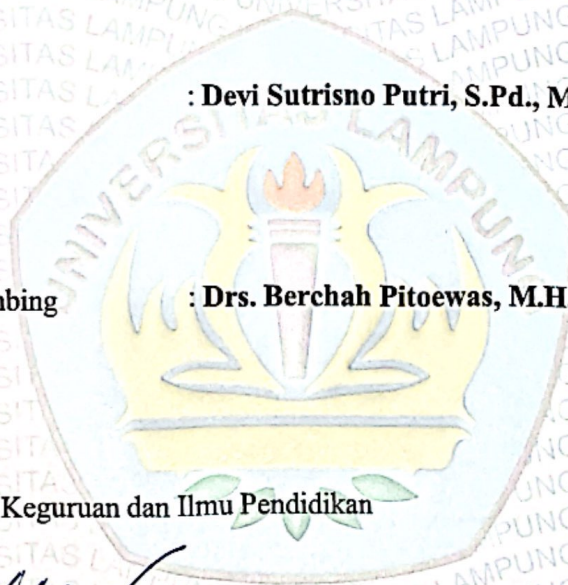
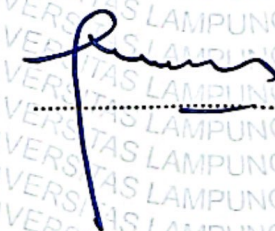
Sekretaris

: Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing**

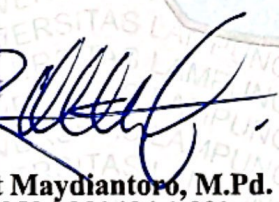
: Drs. Berchah Pitoewas, M.H.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Drs. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 19870504 201404 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 26 Maret 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Dede Rahmawati
NPM : 1913032017
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Desa Cibarani, Kec. Cisata, Kab. Pandeglang, Prov. Banten.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 09 April 2025



Dede Rahmawati
NPM. 1913032017

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten pada tanggal 18 April 2001. Penulis merupakan anak ke dua dari Bapak Suharta dan Ibu Habiah. Menempuh pendidikan di MI MA Cirukap tahun 2007-2013, SMP Negeri 1 Cisata pada tahun 2013-2016, MA Mathlaul Anwar Pusat Menes pada tahun 2016-2019, dan melanjutkan pendidikannya di Universitas Lampung pada tahun 2019.

Penulis tercatat sebagai Mahasiswa Universitas Lampung pada Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada tahun 2019 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menjadi mahasiswa penulis pernah aktif di organisasi Fordika (Forum Pendidikan Kewarganegaraan), mengikuti organisasi tingkat Jurusan yaitu HIMAPIS (Himpunan Mahasiswa Pendidikan Ilmu Sosial) dan FPPI (Forum Pengkajian dan Pembinaan Islam).

Penulis pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kecamatan Carita Desa Sukajadi Provinsi Banten dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) DI SMP Negeri 1 Carita pada tahun 2022. Serta penulis melakukan Kunjungan Kerja Ilmiah (KKI) dengan tujuan Yogyakarta-Bandung-Jakarta pada bulan Desember 2022

MOTTO

—Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan)

(Q.S Al- Insyirah, 94:5-6)

“it’s fine to fake it until you make it, until you do, until it true”

(Taylor Swift)

PERSEMBAHAN

Dengan mengharap ridho dan berkah dari Allah SWT, penulis mengucapkan puji dan syukur atas rahmat dan karunia yang telah Allah SWT limpahkan sehingga penulis dapat mempersembahkan karya ini sebagai tanda bakti, hormat, rasa cinta dan terima kasih atas segala dukungan moril dan materil kepada Ayah dan Ibu tersayang. Terima kasih atas segala bimbingan, dukungan, dan kasih sayang yang Bapak berikan yang tidak dapat penulis ucapkan dalam bentuk tulisan. Semoga selalu diberkahi dengan kesehatan dan kebahagiaan yang berlimpah.

Serta

—Almamater Universitas Lampung

SANWACANA

Puji Syukur Kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **—Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 7 Bandar Lampung**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moril maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Ibu Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus sebagai Pembimbing I Terima Kasih telah meluangkan waktu,

pikiran, tenaga serta memberikan motivasi dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Dr. M. Mona Adha, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik (PA) dan sebagai Pembimbing I terima kasih atas waktu, pikiran dan tenaga serta memberikan motivasi dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H. selaku Pembahas I Terima Kasih atas saran dan masukannya dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd.,M.Pd., selaku Pembimbing II terimakasih atas waktu, pikiran dan tenaga serta memberikan motivasi dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak Febra Anjar Kusuma, S.Pd.,M.Pd.,sebagai Pembahas II Terima Kasih atas saran dan masukannya dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu dosen, dan staff Program Studi PPKn, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, dan segala bantuan yang telah diberikan.
11. Bapak dan Ibu guru staf dan Peserta didik SMA Negeri 7 Bandar Lampung , terima kasih telah mengizinkan penulis meneliti di lokasi serta membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
12. Terima kasih yang mendalam kepada diriku sendiri, karena ketekunan dan kegigihan serta mampu mengatasi keraguan dan kecemasan yang mungkin muncul selama ini. Terima kasih, untuk tidak berhenti belajar dan berkembang sepanjang perjalanan ini.
13. Teristimewa untuk kedua orang tuaku Bapak Suharta dan Ibu Habiah, terimakasih bapak dan ibu atas nasihat dan doa-doa yang senantiasa mengiringi perjalanan dan prosesku selama ini, terimakasih atas rasa cinta dan kasih sayangnya, didikannya, bimbingannya, terimakasih selalu ada, terima kasih atas pengorbanan dan perjuangannya, terimakasih yang selalu memberikan perhatian, semangat, dan kekuatan yang luar biasa. Semoga

bapak dan ibu selalu diberikan kesehatan, diberkahkan umurnya, dilindungi oleh Allah SWT. InsyaAllah kelak penulis bisa membanggakan bapak dan ibu.

14. Teruntuk saudaraku Imam Nawawi, Sri Nurazizah, Eli Muslihah, dan sepupuku Nurhasanah terimakasih telah memberikan semangat, dukungan, nasihat, dan doanya selama proses perjalananku.
15. Terimakasih kepada alm. Bapak KH. Bai Ma'mun dan Bapak Oke Setiadi yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studinya baik secara moril dan materil.
16. Sahabat dan teman-temanku ku di kampus. Kepada Saadatul Azizah, Carolina berlianti, Suprpti dan Bernilia Febrianti, terima kasih atas canda dan tawa, dukungan serta semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
17. Kepada teman- teman program studi PPKn Angkatan 2019 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaan dan dukungannya selama ini.

Serta terima kasih untuk semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, April 2025

Penulis

Dede Rahmawati
NPM 1913032017

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul —Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 7 Bandar Lampung yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan dimasa mendatang dan semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, April 2025
Penulis,

Dede Rahmawati
NPM 1913032017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO.....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA.....	xi
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	7
1.3 Pertanyaan Penelitian	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.6 Ruang Lingkup.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Deskripsi Teori	10
2.1.1 Landasan Teori Karakter dan Pancasila	10
2.1.2 Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum	30
2.1.3 Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	36
2.2 Penelitian yang Relevan	38
2.3 Kerangka Pikir.....	39
III. METODE PENELITIAN	43
3.1 Jenis Penelitian	43
3.2 Kehadiran Peneliti	44
3.3 Data dan Sumber Data.....	45
3.4 Teknik Pengumpulan data	46
3.5 Uji Kredibilitas	48
3.6 Teknik Analisis Data	49
3.7 Tahapan Penelitian	50
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	53
4.1.1 Profil SMA Negeri 7 Bandar Lampung	53
4.1.2 Sejarah singkat SMA Negeri 7 Bandar Lampung	54
4.1.3 Sarana dan Prasarana SMA Negeri 7 Bandar Lampung	55
4.1.4 Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 7 Bandar Lampung	56
Sumber: Analisis data penelitian, Tahun 2023.....	58
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	58
4.2.1 Deskripsi Hasil Observasi	58
4.2.2 Deskripsi hasil wawancara.....	60

4.2.3 Deskripsi data dokumentasi	72
4.3 Analisis Data Penelitian.....	72
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	85
4.4.1 Pendukung dan Penghambat	85
4.4.2 Faktor Pendukung Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah.....	87
4.4.3 Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah.....	89
4.4.4 Solusi Mengatasi Hambatan Dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila.....	91
V. KESIMPULAN DAN SARAN	94
5.1 Kesimpulan.....	94
5.2 Saran.....	94
5.2.1 Bagi Sekolah	94
5.2.2 Bagi Guru	95
5.2.3 Bagi Siswa.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Elemen Kunci Profil Pelajar Pancasila	30
Tabel 3.1 Klasifikasi Penilaian Lembar Observasi	46
Tabel 4.1 Tanah dan Bangunan	54
Tabel 4.2 Data Bangunan dan Ruang	54
Tabel 4.3 Jumlah Guru dan Staf SMA Negeri 7 Bandar Lampung	55
Tabel 4.4 Daftar Nama Informan dalam Penelitian	60
Tabel 4.5 Hasil Observasi Profil Pelajar Pancasila.....	72
Tabel 4.6 Rekapitulasi Data Hasil Wawancara Guru	75
Tabel 4.7 Rekapitulasi Data Hasil Wawancara Peserta Didik	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Ciri utama pelajar pancasila	72
Gambar 2.2 Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan	87
Gambar 2.3 Kerangka pikir.....	92
Gambar 3.1 Triangulasi data.....	98
Gambar 4.1 Tampilan Kegiatan P5 Desain Poster Khazanah Lampung	136
Gambar 4.2 Tampilan Kegiatan P5 Berbalas Pantun.....	137
Gambar 4.3 Tampilan Kegiatan P5 Sulam Tapis Aksara Lampung	137
Gambar 4.4 Tampilan Kegiatan P5 Penampilan Teater.....	138
Gambar 4.5 Tampilan Kegiatan P5 Proses Pembuatan Lidah-lidah Lampung.....	138
Gambar 4.6 Tampilan Kegiatan P5Latihan Tari Kreasi.....	139
Gambar 4.7 Tampilan Kegiatan Demo Ekstrakurikuler Taekwondo	140
Gambar 4.8 Tampilan Kegiatan Demo Ekstrakurikuler Futsal.....	140
Gambar 4.9 Tampilan Kegiatan Demo Ekstrakurikuler PMR	141
Gambar 4.10 Tampilan Kegiatan Demo Ekstrakurikuler PASKIBRA	141
Gambar 4.11 Tampilan Kegiatan Demo Ekstrakurikuler Bina Vokalia	142
Gambar 4.12 Tampilan Kegiatan Demo Ekstrakurikuler ANSAMBEL.....	142

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan pedoman bangsa Indonesia yang berisi kandungan mengenai nilai-nilai Pancasila. Pancasila sebagai dasar dari sumber hukum yang menjunjung tinggi sebuah peraturan yang berlandaskan hukum Nasional. 2 Peraturan tentang Guru dan Dosen terdapat dalam Undang-undang nomor 14 Tahun 2005. Peran Guru dalam lingkungan sekolah sebagai pendidik profesional yang mempunyai tugas utama yaitu mengajar, membimbing dan mendidik. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di sekolah yang di bagi menjadi dua indikator yaitu internal dan eksternal.

Menurut Lawrence Green dalam (Notoatmodjo, 2003) mengenai perilaku individu atau kelompok yang mempengaruhi perilakunya termasuk sifat pribadi berdasarkan keterampilan yang disebut faktor pendukung. Menurut Oemar (1992), hambatan adalah segala sesuatu yang menghalangi, merintang, menghambat yang ditemui manusia atau individu dalam kehidupannya sehari-hari yang datangnya silih berganti, sehingga menimbulkan hambatan bagi individu yang menjalaninya untuk mencapai tujuan. Peserta didik dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila tidak mengesampingkan tentang pendidikan karakter yang mana telah melekat lama pada diri siswa sendiri.

Nazir (1998) faktor pendukung pembentukan profil Pelajar Pancasila dibagi menjadi indikator internal dan eksternal sebagai berikut: 1) Pembawaan (internal). Sifat manusia yang dimiliki sejak ia lahir di dunia. Sifat yang menjadi faktor pendukung ialah mengurangi kenakalan remaja, beribadah kepada Allah dengan taat, tidak hanya mementingkan duniawi, fokus kepada cita-cita. 2) Kepribadian (internal). Perkembangan kepribadian dialami ketika

manusia telah mengalami sebuah peristiwa atau kejadian yang telah di lalui. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-jaran islam. Kepribadian dengan faktor pendukung contohnya sopan, tekun, disiplin dan rajin. 3) Keluarga (eksternal) contoh keluarga sebagai faktor pendorong yaitu: memperhatikan anak tentang pendidikannya, selalu mendukung keputusan anak jika baik untuk dirinya. 4) Guru/pendidik (eksternal). Guru harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangat kuat. 5) Lingkungan (eksternal) faktor pendukung dalam lingkungan, jika lingkungan yang di tempati positif, mengarahkan anak untuk mempunyai sifat seperti nilai-nilai Pancasila.

Oemar (1992), —Hambatan adalah segala sesuatu yang menghalangi, merintang, menghambat yang ditemui manusia atau individu dalam kehidupannya sehari-hari yang datangnya silih berganti, sehingga menimbulkan hambatan bagi individu yang menjalaninya untuk mencapai tujuan. Pada dasarnya terdapat dua kemungkinan munculnya hambatan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam konsep pembelajaran faktor internal tersebut berasal dari masing-masing individu. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari indikator, seperti fasilitas, latar belakang peserta didik, lingkungan peserta didik. Dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila tidak mengesampingkan tentang pendidikan karakter yang mana telah melekat lama pada diri siswa sendiri.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nomor 22 Tahun 2020 menjelaskan mengenai Profil Pelajar Pancasila yang diartikan sebagai perwujudan peserta didik di Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat. Tujuan Profil Pelajar Pancasila dapat berkompetisi dalam persaingan global dunia dan menerapkan perilaku sesuai ajaran yang tertuang dalam Pancasila. Ciri-ciri utama Profil Pelajar Pancasila yaitu 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, yang memiliki arti

pelajar memiliki akhlak dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa; 2) Berkebhinekaan global. Berkebhinekaan global merupakan sebuah usaha untuk mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap memiliki keterbukaan dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan tidak bertentangan dengan budaya leluhur bangsa Indonesia. Kunci dan elemen dalam kebhinekaan global meliputi beberapa poin diantaranya yaitu menghargai budaya dan mengenal budaya, memiliki kemampuan dalam berkomunikasi interkultural dan berinteraksi dengan sesama, dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan; 3) Bergotong-royong, Pelajar Indonesia memiliki kemampuan dalam bergotong-royong. Bergotong royong yaitu sebuah kegiatan yang dapat dilakukan secara bersama-sama dan dilakukan secara sukarela agar mencapai tujuan yang dikerjakannya menjadi mudah; 4) Mandiri. Pelajar Indonesia bertanggung jawab dalam proses hasil belajar; 5) Bernalar kritis. Kritis menjadi pelajar yang secara subjektif atau objektif mampu memproses informasi dengan baik ; 6) Kreatif. Modifikasi dan menghasilkan hal baru yang bermakna dan bermanfaat bagi manusia ialah sifat kreatif.

Pendidikan era 5.0 adalah proses pendidikan yang menitik beratkan pada pembangunan manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal, pengetahuan dan etika dengan ditopang oleh perkembangan teknologi modern saat ini. Pada hakekatnya, pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual (kognitif) tetapi juga mengembangkan struktur karakter yang baik dalam diri individu sesuai Pancasila. Saat ini, fenomena siswa dalam hal nilai/norma, akhlak, dan moralitas semakin memprihatinkan, dan terus menunjukkan gejala kemerosotan moral (Nurmalisa & Adha, 2016). Dengan adanya era *society* 5.0 yang merupakan bentuk penyempurnaan era 4.0 adalah problem besar sekaligus kesempatan besar wajah pendidikan Indonesia. Guru yang menjadi penggerak dalam pendidikan era *society* 5.0 harus mempunyai kompetensi yang memadai. Perkembangan era revolusi industri dan arus globalisasi juga menuntut dunia pendidikan untuk selalu bisa mengikuti perkembangan zaman (Adha, 2015). Guru juga harus cakap dalam

memberikan materi pelajaran serta mampu menggerakkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pedoman bangsa Indonesia yang berisi kandungan mengenai nilai-nilai Pancasila. Pancasila dijadikan sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik karena Pancasila merupakan ideologi dan pandangan hidup bangsa Indonesia, dimana panca nilai dasar pancasila digali dari nilai-nilai luhur yang bersumber dari berbagai bidang dalam Tradisi dan budaya yang lestari dan berkembang dalam kehidupan bangsa Indonesia (Adha & Susanto, 2020). Pancasila adalah dasar dan ideologi bangsa Indonesia dan berfungsi dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia, Pancasila mewadahi seluruh aktivitas kehidupan bangsa Indonesia, baik bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara (Adha, 2019).

Selain itu, Asdep Deputi Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, Dasar dan Menengah Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) Raden Wijaya Kusuma Wardhana menyampaikan, era *Society 5.0* menempatkan manusia sebagai komponen utamanya. Dia menjelaskan, di era *Society 5.0* mempersyaratkan tiga kemampuan utama yang perlu dimiliki setiap individu, yaitu: *creativity, critical thinking, communication and collaboration*. Sehingga, kalangan muda atau yang lebih dikenal dengan generasi milenial dituntut untuk menjadi *agent of change* (agen perubahan) dan dipersiapkan pula sebagai tonggak kepemimpinan bangsa. Harapan bangsa ini kepada generasi milenial tentunya sangat besar dalam mewujudkan kemajuan bangsa di masa mendatang, namun krisis moral di kalangan remaja yang marak terjadi seperti yang

diberitakan di berbagai media massa dapat diindikasikan sebagai pupusnya harapan bangsa untuk mewujudkan cita-cita bangsa tersebut.

Siswa pada masa remaja tidak pernah terlepas dari permasalahan yang mereka hadapi terutama pada masa transisi. Siswa pada masa transisi akan memiliki berbagai kesulitan dalam penyesuaian diri untuk menempuh kehidupan sebagai orang dewasa. Siswa remaja banyak mengalami kebingungan dalam menghadapi dirinya sendiri, dimana banyak orang yang masih menganggap dirinya sebagai anak-anak, namun adapula yang menuntut dirinya sebagai orang dewasa. Sehingga kenakalan pada masa remaja sangat rentan terjadi contohnya menyontek, pelecehan, *bullying*, pergaulan bebas, menonton konten menyimpang di media sosial, kecanduan media sosial atau *game online*, tawuran, bahkan kecanduan minuman beralkohol dan narkoba. Kasus kekerasan fisik dan psikis terhadap anak di dunia pendidikan sebanyak 153 kasus kekerasan terjadi di 2019, terdiri dari anak korban kebijakan, anak korban kekerasan fisik dan *bullying*. *bullying* tersebut 39% terjadi di jenjang SD/MI, 22% SMP/ sederajat dan 39% SMA/SMK/MA. Adapun jumlah siswa yang menjadi korban kekerasan fisik dan *bullying* mencapai 171 anak. Sedangkan guru korban kekerasan ada lima orang. KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *Bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI).

Perilaku delinquen pada remaja dan perilaku merusak diri seperti yang sudah di jelaskan di atas adalah cerminan bahwa rendahnya moral bangsa Indonesia, nilai-nilai moral bangsa yang tertulis pada Pancasila lambat laun akan pudar. Padahal nilai-nilai ini jika dijiwai dan diimplementasikan dalam kehidupan jelas akan membantu bangsa Indonesia untuk menjadi negara yang bermoral, bermartabat dan berkarakter. Tetapi kenyataanya tidak seluruh anak yang terpenuhi seluruh keperluannya. Banyak ditemukan di Kota-kota anak-anak yang turun dijalanan demi penuhi kebutuhannya tiap hari dengan berjualan,

meminta-minta, mengemis, ataupun melaksanakan kegiatan yang lainnya di jalan (Irzal Anderson, 2022). Menurunnya karakter penerus bangsa ini dapat mengakibatkan runtuhnya sikap sopan santun, gotong-royong dan toleransi beragama. Hal ini merupakan indikasi degradasi moral yang ditandai dengan memudarnya sikap sopan santun, ramah, serta jiwa kebinekaan, kebersamaan, dan kegotong-royongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Melihat persoalan generasi milenial yang semakin hari tidak terkontrol dengan baik, terlebih memperhatikan tantangan idealitas Profil Pelajar Pancasila, generasi Pancasila harus dipersiapkan melalui pendidikan yang siap untuk menjawab tantangan zaman. Pendidikan yang dimaksud adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang diupayakan mampu menangkal perubahan perilaku menyimpang pelajar sebagai generasi milenial harapan bangsa. Melalui Profil Pelajar Pancasila, pendidikan Indonesia ingin menjadikan pelajar di seluruh pelosok tanah air untuk lebih memahami, menghayati, dan melaksanakan nilai Pancasila. Selain sebagai fundamental bangsa, Pancasila juga menjadi ideologi negara yang telah disepakati bersama oleh para *founding fathers* bangsa ini. Ideologi negara yang terbuka dan dianut oleh segenap komunitas agama, kekayaan budaya, dan keanekaragaman suku bangsa.

Sejalan dengan berbagai permasalahan tersebut profil pelajar Pancasila hadir untuk mengidealkan generasi bangsa Indonesia yang mampu memahami, menghayati, dan melaksanakan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan yang berbineka. Kehidupan di era milenial menuntut untuk mempertahankan nilai-nilai Pancasila agar dapat menyesuaikan realitas perubahan, khususnya dinamika kehidupan generasi muda, pelajar Indonesia. Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 yang mengamanatkan tentang visi dan misi pendidikan di Indonesia melalui profil pelajar Pancasila. Sebuah profil dan harapan masa depan tentang sosok

karakter pelajar yang diinginkan oleh bangsa Indonesia melalui kebijakan pemerintah.

Dari permasalahan tersebut penulis merasa hal ini merupakan masalah yang urgen untuk diteliti agar mengarahkan terbentuknya Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan pada siswa sekolah menengah atas. Maka dalam penelitian ini, penulis akan mengangkat judul mengenai **“Analisis faktor pendukung dan penghambat pembentukan profil pelajar Pancasila”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka penulis dapat mengambil fokus masalah dalam penelitian ini yaitu, menganalisis faktor penghambat pembentukan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 7 Bandar Lampung. Pada penelitian ini penulis tidak hanya memfokuskan penelitian pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan saja, namun penulis juga akan memfokuskan pada pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran lain seperti, mata pelajaran agama, IPA serta BK sebagai data pendukung. Penulis akan melakukan wawancara yang menganalisis pembentukan profil pelajar Pancasila yang nantinya akan diteliti pendukung dan penghambat pembentukan profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dan pengaruh dari bidang mata pelajaran agama serta BK.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah tersebut, maka yang menjadi pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pembentukan Profil Pelajar Pancasila di sekolah?
2. Bagaimana peran lingkungan sekolah dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis apa saja faktor pendukung dan penghambat pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang ada di SMA Negeri 7 Bandar Lampung. Penulis memberikan pemecahan masalah yang di hadapi oleh hambatan dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 7 Bandar Lampung.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang analisis faktor penghambat pembentukan profil pelajar Pancasila baik dalam proses pembelajaran PPKn maupun dalam proses pembelajaran mata pelajaran yang lain, di SMA Negeri 7 Bandar Lampung.

2. Manfaat praksis

1. Bagi penulis, penelitian ini memberi masukan sekaligus untuk mengetahui gambaran deskriptif mengenai analisis faktor pendukung dan penghambat pembentukan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 7 Bandar Lampung dan sebagai salah satu syarat penyelesaian tugas akhir guna mendapatkan gelar sarjana pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).
2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai upaya kebijakan sekolah dalam mengarahkan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan agar siswa dapat memiliki nilai-nilai karakter yang diharapkan.
3. Bagi guru, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengarah pada nilai-nilai Pancasila.

1.6 Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan khususnya pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dengan bidang kajian pembelajaran PPKn.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam mendukung proses penelitian tersebut maka diperlukan subjek penelitian, dalam hal ini subjek penelitian ini adalah guru dan siswa di SMA Negeri 7 Bandar Lampung.

3. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah mengenai apa saja faktor pendukung dan penghambat pembentukan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 7 Bandar Lampung.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Wilayah yang akan menjadi tempat pelaksanaan dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 7 Bandar Lampung

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung Nomor **5072/UN26.13/PN.01.00/2022** pada tanggal 04 Agustus 2022.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Landasan Teori Karakter dan Pancasila

A. Pendidikan Karakter

1. Definisi Karakter

Definisi Pendidikan Karakter sangatlah banyak, namun supaya tidak terjadi pembaharuan makna, maka peneliti memberikan batasanbatasan pengertian karakter. Pendidikan karakter penting untuk kemajuan pendidikan moral di Indonesia.

Kata character berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *To engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, Character kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola prilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan prilaku yang ada disekitarnya. (Daryanto, 2013)

Pendidikan karakter dianggap krusial dan perlu dilaksanakan dalam proses pembelajaran formal di sekolah. Hal ini karena karakter dapat dimaknai sebagai bagian dari rangkaian aspek kognitif, emosional, dan moral dari tingkah laku yang dilandasi oleh nilai-nilai moral. (Lickona, Schaps, & Lewis, 2002). Sedangkan menurut Salahudin dan Alkrienciehie (2013:42) menjelaskan bahwa karakter adalah karakteristik seseorang atau sekelompok orang yang meliputi nilai,

kemampuan, kompetensi moral, dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Pendidikan formal di sekolah menjadi salah satu bagian terpenting dalam pendidikan karakter anak. Kecuali di didik oleh orang tuamu di rumah. Namun, inti pendidikan karakter di sekolah adalah siswa diteladani oleh seluruh warga sekolah dan mempertahankan karakter tersebut secara kolektif sebagai bagian dari seluruh kegiatan sekolah (Santoso dan Adha, 2019). Pendidikan karakter tidak hanya belajar teori saja melainkan harus ada prakteknya agar peserta didik merasa paham dan tidak bingung (Adha, dkk, 2020).

Pengembangan nilai-nilai karakter dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari menjadi hal utama yang dihadirkan (Adha, 2020). Nilai-nilai yang terdapat dalam karakter hendaknya ditanamkan kepada siswa agar mereka dapat menerapkan peran tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang mereka jalani (Adha dan Ulpa, 2021). Karena, apabila nilai-nilai karakter hanya didiamkan dan tidak dikembangkan atau dilaksanakan, maka negara tentu tidak akan dapat mencapai tujuan negara yang diinginkan karena sumber daya manusianya masih mengolah nilai-nilai dalam artian kehidupan.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai pengertian Pendidikan karakter bukan hanya terletak pada materi pembelajaran melainkan pada aktivitas yang melekat, mengiringi, dan menyertainya (suasana yang mewarnai, tercermin dan melingkupi proses pembelajaran pembiasaan sikap dan perilaku yang baik). Pendidikan karakter tidak berbasis hanya pada materi saja, tetapi pada kegiatan.

Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam karakter dan moralitas. Keduanya diartikan sebagai tingkah laku yang terjadi tanpa dipikirkan karena sudah mendarah daging, dengan kata lain keduanya bisa disebut

kebiasaan. Jika siswa tersebut bertindak tidak jujur, maka tentu saja orang tersebut menunjukkan perilaku yang buruk. Sebaliknya, jika seseorang berperilaku jujur, maka orang tersebut sudah pasti menampilkan perilaku yang mulia. Seseorang adalah orang yang berkarakter jika dia bertindak sesuai dengan kode moral.

Kita berharap dengan menyelenggarakan pendidikan karakter, kita berharap pendidikan di Indonesia berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, dan tidak ada lagi tindakan korupsi dan kekerasan yang melanggar hukum dan norma yang ada di negara kita.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di Sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter menjamah unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

Hal ini sesuai dengan program dari kemendikbud yaitu Profil Pelajar Pancasila, yang diharapkan pelajar yang memiliki profil yang terbangun utuh dari enam dimensi. Dimensi ini antara lain: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif.

Tujuan pendidikan karakter menurut Hamdani dan Ahmad, (2013) yaitu :

1. Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab
2. Mengembangkan sikap mental yang terpuji
3. Membina kepekaan sosial anak didik

4. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan
5. Membentuk kecerdasan emosional
6. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, taqwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Tujuan pendidikan Karakter disekolah tidak lain adalah adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik, Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran (Barnawi, 2005).

Dilihat dari berbagai pengertian tujuan pendidikan karakter di atas, lebih menunjuk pada salah satu aspek kepribadian, dan karakter merupakan cerminan dari kepribadian seseorang yang utuh: mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter seperti ini lebih tepat sebagai pendidikan karakter. Pembelajaran tentang tata krama, adat istiadat membuat pendidikan karakter ini lebih terfokus pada perilaku sebenarnya bagaimana seseorang bisa disebut sebagai orang baik atau orang jahat.

3. Konsep Pendidikan Karakter

Guru merupakan contoh atau *role model* terbaik bagi siswanya.

Contohnya saat guru mengatakan bahwa anak harus jujur, disiplin dan

teladan, maka guru harus terlebih dahulu mencerminkan sikap jujur dan disiplin tersebut. Karena dengan contoh, dapat memberikan kesadaran kepada anak untuk meniru perilaku tersebut. Konsep dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut:

1. Keteladanan

Dalam pendidikan karakter, setiap lingkungan pendidikan rumah, sekolah, lingkungan masyarakat memerlukan teladan. Di lingkungan rumah, pendidikan karakter membutuhkan keteladanan orang tua. Teladan orang tua menentukan berhasil tidaknya siswa dalam proses pengenalan karakter, perasaan karakter dan tindakan karakter. Orang tua yang tidak mengerti tata krama akan mewariskan ketidaktahuannya kepada anaknya, sehingga melahirkan anak yang juga tidak mengerti tata krama. Orang tua yang tidak memiliki kesadaran akan pentingnya kesantunan seringkali bersikap acuh tak acuh kepada anaknya sehingga membiarkan anaknya berperilaku tidak sopan, sehingga anak tidak merasakan pentingnya kesantunan. Orang tua yang tidak berperilaku tidak sopan akan menunjukkan ketidaksopanannya sendiri di depan anak-anaknya, biarkan anak melihat perilaku tidak sopan kedua orang tua kapan saja, dan pada akhirnya anak akan meniru perilaku tidak sopan kedua orang tua. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa rendahnya pengetahuan karakter, perasaan karakter, dan perilaku karakter anak disebabkan oleh kurangnya keteladanan orang tua di ketiga area tersebut (Novita, 2015).

Inti dari keteladanan adalah peniruan, yakni proses meniru peserta didik terhadap pendidik; proses meniru yang dilakukan anak-anak terhadap orang dewasa; proses meniru yang dilakukan anak terhadap orang tuanya; proses meniru murid terhadap gurunya; proses meniru yang dilakukan anggota masyarakat terhadap tokoh

masyarakat. Bahwa dalam keteladanan terjadi proses meniru (Suhono & Utama, 2017).

Berdasarkan pendapat di atas, yang mempunyai peran terpenting dalam pembentukan karakter bagi peserta didik, yang nantinya dapat merubah karakter peserta didik dari perilaku yang mengarah kepada hal-hal yang sifatnya positif. Disini yang mempunyai peran terpenting untuk mengubah peserta didik, dibutuhkan keteladanan pendidik itu sendiri karena kebiasaan pendidik ketika proses mengajar, baik itu dilingkungan sekolah bahkan diluar sekolah menjadikan sorotan utama bagi peserta didik.

2. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting, dalam dunia pendidikan karena merupakan sebuah pencapaian dari hasil proses belajar, berikut penjelasan:

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya (Furqun Hidayatullah, 2010).

Disiplin moral memiliki tujuan jangka panjang untuk membantu anak-anak dan remaja berperilaku secara bertanggung jawab dalam setiap situasi, bukan hanya ketika orang dewasa mengawasi, disiplin moral berusaha membangun sikap hormat siswa pada peraturan, hak-hak orang lain dan kewenangan sah guru, tanggung jawab siswa atas perilaku mereka sendiri dan tanggung jawab mereka terhadap komunitas moral kelas (Lickona, 2013)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami, bahwasanya untuk mencapai kedisiplinan itu sendiri, diperlukan perjuangan dan komitmen pendidik itu sendiri, karena apa bila sebuah kedisiplinan tidak diterapkan bagi pendidik dan sekolah itu sendiri, maka tidak akan mudah untuk membentuk karakter itu sendiri.

3. Pembiasaan

Furqun (2010) Mengemukakan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat baik. Maka diharapkan ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik. Sebaliknya jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan dan kejahatan yang baru.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya (Mulyasa, 2011).

Berdasarkan pendapat di atas, lingkungan dan pola cara bergaul bagi seorang peserta didik, itu semua menjadi faktor utama dalam pembentukan hal-hal yang sifatnya mengarah pada perilaku yang positif. Tugas pendidik dan orang tua harus mengawasi peserta didik dan anak-anak mereka dalam bergaul dan bersikap, dan mengarahkan. Karena keberhasilan seorang pendidik merupakan

ada suatu perubahan yang dimiliki peserta didik, dapat dilihat bagaimana peserta didik bersikap, berfikir dan segala aktifitas sehari-hari yang mereka lakukan, diidklah mereka dengan hal-hal yang baik agar nanti mereka memiliki karakter yang baik.

4. Menciptakan Suasana yang Kondusif

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangunkultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lain, seperti membangun budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik (Furqun , 2010).

Berdasarkan penjelasan di atas, apabila didalam lingkungan sekolah pendidik yang mempunyai peran utama untuk menumbuhkan hal-hal yang sifatnya bisa membawa peserta didik kearah yang positif, bagaimana menumbuhkan kebiasaan yang baik, misalnya membuang sampah pada tempatnya itu akan membudayakan peserta didik dan bahkan orang-orang yang terdapat dilingkungan sekolah untuk membuang sampah pada tempatnya, bagi pelanggar peraturan mendapat hukuman baik itu peserta didik dan bahkan pendidik, itu nantinya bisa menumbuhkan terciptanya pendidikan karakter.

5. Proses Pembentukan Karakter

Karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin dan bukan menyibukan diri dengan pengetahuan (Adhim, 2006).

Pembentukan karakter menurut Muhammad Aris (2003) adalah sebagai berikut:

- a. Kaidah kebertahapan, artinya proses perubahan, perbaikan, dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap.
- b. Kaidah kesinambungan, artinya perlu adanya latihan yang dilakukan secara terus-menerus.
- c. Kaidah momentum, artinya mempergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan.
- d. Kaidah motivasi intrinsik, artinya karakter anak terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan sendiri, bukan karena paksaan dari orang lain.
- e. Kaidah pembimbing, artinya perlu bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada dilakukan seorang diri. Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru atau pembimbing.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa a) Kaidah kebertahapan, artinya proses perubahan, perbaikan, dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap, b) Kaidah kesinambungan, artinya perlu adanya latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Proses yang kesinambungan yang nantinya membentuk rasa dan warna berfikir seseorang yang lama-lama akan menjadi karakter anak yang khas dan kuat, c) Kaidah momentum, artinya mempergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan momentum bulan ramadhan untuk mengembangkan atau melatih sifat sabar, kemauan yang kuat dan kedermawanan, d) Kaidah motivasi intrinsik, artinya karakter anak terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan sendiri, bukan karena paksaan dari orang lain. Proses merasakan sendiri dan melakukan sendiri adalah penting, dan e) Kaidah pembimbing, arti perlunya

bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada dilakukan seorang diri. Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang pendidik atau pembimbing.

Pondasi awal terbentuknya karakter kepercayaan dan konsep diri. Pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui panca indera dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

B. Pancasila

1. Pengertian Pancasila

Pancasila merupakan suatu dasar negara yang dijadikan sebagai falsafah bangsa oleh negara kesatuan republik Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila harus diterapkan dan dijalankan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila yang mulai luntur dalam diri setiap warga negara merupakan hal yang perlu diperhatikan untuk dikaji. Pembentukan profil pelajar Pancasila merupakan suatu program yang dicanangkan pemerintah agar peserta didik dapat mencapai sejumlah karakter dan kompetensi yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila.

Suhadi (1986) menyatakan bahwa secara etimologis, istilah Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta "panca" yang berarti lima dan "sila" yang dapat memiliki dua arti: a) "syiila" yang berarti aturan perilaku yang dianggap baik, normal atau penting; b) "sila"

berarti asas, dasar atau gabungan. Arti 'syila' lebih luas dari 'syila', membawa implikasi etis praktis dan terbatas pada masalah perilaku. Dengan demikian, Pancasila secara etimologis dapat berarti "tahun dasar" atau "lima kaidah perilaku yang penting". Hakikat Pancasila adalah intisari dalam isi setiap sila Pancasila yaitu Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan (Indonesia), Kerakyatan dan Keadilan (Soedarso, 2006).

Secara historis, Pancasila dari berdasarkan rangkaian istilah Sansekerta yg berarti 5 batukarang dan 5 prinsip moral. Menurut Ahmad Yani, Pancasila merupakan output penjelajahan Soekarno secara mendalam terhadap jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia sinkron garis ideologinya. Pancasila juga dipegang atau dirumuskan menggunakan tujuan menjadi landasan negara Indonesia. Dalam pidato Soepomo lepas 31 Mei 1945, Ketua Radjiman meminta dalam kedap Dokuritsu Junbi Chosakai buat mempresentasikan dasar Indonesia, bukti sejarah menerangkan bahwa Pancasila merupakan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (Sati, 2021).

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang pada dalamnya masih ada nilai-nilai krusial menjadi panduan pada bernegara. Kedudukan Pancasila sangat krusial dikarenakan Pancasila dirumuskan sang tokoh-tokoh akbar pada Indonesia.

2. Fungsi Pokok dan Kedudukan Pancasila

Fungsi pokok dan kedudukan Pancasila adalah sebagai berikut.

a. Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa sering disebut sebagai way of life, pedoman segala tindakan atau kegiatan sehari-hari. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa sikap dan perilaku seluruh rakyat Indonesia harus dijiwai dan

dicerminkan dalam nilai-nilai Pancasila, sehingga pengamalan dan penggunaan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman harus dijunjung tinggi. (Rahma, 2021: 64-65)

b. Pancasila sebagai Dasar Negara

Pancasila sebagai dasar negara tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat, sehingga rumusan Pancasila adalah dalam hukum positif Indonesia secara yuridis-konstitusional sah, berlaku, dan mengikat setiap warga negara, tanpa terkecuali (Adhayanto, 2015: 2). Pancasila sebagai dasar bangsa berarti bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan dasar atau pedoman masyarakat Indonesia. Nilai-nilai Pancasila pada dasarnya adalah nilai-nilai filosofis yang dijadikan sebagai kaidah dan landasan norma-norma yang berlaku di Indonesia. Saat ini, perlu dilakukan penegasan dan pemulihan lokasi Pancasila sebagai pedoman bangsa, yang menjadi isu penting karena banyak kesalahpahaman bahwa Pancasila adalah markas nasional. Oleh karena itu, sangat penting pendidikan Pancasila diajarkan di tingkat sekolah dan universitas (Anggraini, D., dkk 2020: 7).

3. Hakikat Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan peserta didik Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Nadiem Anwar Makarim (2021) mengatakan bahwa peningkatan pengembangan karakter siswa dapat dicapai melalui berbagai strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berfokus pada upaya perwujudan pelajar Pancasila. Sebagaimana visi dan misi Kemendikbud, Profil Pelajar Pancasila bermakna mendunia. Merupakan perwujudan peserta didik Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang cakap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Kebehinekaan Global dan Gotong Royong, mandiri, berpikir kritis, kreatif.

Perubahan tentang kebijakan kurikulum didalam pendidikan diputuskan oleh Kemendikbud Ristek Nomor 162/M/2021 mengenai sekolah penggerak yang menerapkan Kurikulum Merdeka, kurikulum ini dijadikan pilihan terakhir dan dapat diterapkan dalam satuan pendidikan ditahun 2022-2024.

Dibentuknya kebijakan ini karena adanya suatu penurunan kualitas pembelajaran yang dirasakan di dalam dunia pendidikan selama adanya pandemi covid-19 yang disebut dengan (Learning loss). Dalam kurikulum ini terdapat program yakni Profil Pelajar Pancasila, merupakan bentuk perwujudan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Kemendikbud Ristek, 2022).

Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab suatu pertanyaan besar, tentang peserta didik dengan kompetensi seperti apa yang ingin dihasilkan. Tentunya berkaitan dengan Visi Pendidikan di Indonesia yakni mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Indonesia. Latar belakang terbentuknya Profil Pelajar Pancasila yaitu rendahnya sumber daya manusia yang memiliki jiwa katakter sesuai nilai-nilai Pancasila didalam lingkup pendidikan yang mulai dilupakan.

Berdasarkan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang berbunyi: —Pelajar Pancasila

adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan (Ismail, dkk, 2021: 79-80).

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak (Rusnaini., 2021). Yang dimaksud yakni pelajar Pancasila dapat mencetuskan ide dan mampu menghasilkan karya yang orisinal, sehingga dikemudian hari akan mudah menyesuaikan diri dengan dunia yang berubah dengan cepat.

Terkait dengan Profil Pelajar Pancasila, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Pusat Penguatan Karakter (Puspekal) terus berupaya untuk mencetak penerus bangsa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Mendikbud Nadiem Anwar Makarim telah menetapkan enam indikator profil Pelajar Pancasila. Keenam indikator tersebut ialah berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinekaan global. Keenam indikator ini tidak lepas dari Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020- 2035, yang disebabkan oleh perubahan teknologi, sosial, dan lingkungan sedang terjadi secara global (Kearney, 2020).

Dalam mencapai tujuannya Kemdikbud telah menetapkan empat proses utama yang merupakan kunci untuk keberhasilan tujuannya, yakni melakukan pemerataan akses sektor

pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, perlindungan, pengembangan, dan juga melakukan pembinaan bahasa dan sastra, serta pelestarian kebudayaan.

4. Ciri Utama Pelajar Pancasila

Pelajar adalah anak sekolah terutama pada sekolah dasar dan sekolah lanjutan. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam ciri utama itu dapat dituliskan dengan gambar sebagai berikut:

Gambar 2.1

Ciri utama pelajar Pancasila



https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=2817,%202020

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia
Menurut (Chairiyah, 2017), beriman memiliki definisi bahwa beriman adalah manusia yang percaya dengan segenap

hatinya dan mempercayai sesuatu tersebut dengan kebenarannya. Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Konsep beriman juga memiliki makna bahwa sebagai manusia kita harus menjalankan dan beribadah kepada sang maha pencipta, karena sejatinya Tuhan merupakan nilai penting yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan dan penanaman nilai-nilai pancasila. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Pada elemen ini juga diharapkan dapat memahami ajaran agama dan kepercayaannya guna menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Berkebhinekaan Global

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Bhineka yang mempunyai arti keberagaman, dan kebhinekaan mempunyai arti berbeda-beda atas banyaknya keberagaman yang ada. Hal ini merujuk kepada semboyan bangsa Indonesia yaitu —Bhineka Tunggal Ika yang mempunyai bentuk perwujudan untuk dapat menghargai adanya perbedaan agama, suku, ras, dan budaya yang harus dikenal dan dihargai. Tanpa adanya rasa terpaksa untuk melakukannya, serta kebhinekaan ini tidak hanya menjadikan dasar untuk pemahaman terhadap budaya sendiri melainkan juga bagi lintas budaya. Melalui profil berkebhinekaan global ini dapat menjadikan Pelajar Indonesia yang mampu mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa serta menunjukkan apresiasi tentang budaya

luhur bangsannya dan memiliki pemikiran terbuka atas keberagaman budaya orang lain.

Dengan tetap mempertahankan budaya, tempat dan identitas luhurnya, mahasiswa Indonesia membentuk budaya baru yang positif yang terbuka dan berinteraksi dengan budaya lain, mendorong sikap saling menghormati dan tidak bertentangan dengan budaya luhur negara (Rusnaini, 2021). Keragaman global berarti siswa Pancasila belajar tentang budaya yang berbeda dari seluruh dunia, tetapi jangan lupa budaya Anda sendiri. Hal ini karena budaya sendiri merupakan identitas yang harus dilindungi.

3. Bergotong royong

Secara umum gotong royong mempunyai arti bekerja sama yang dilakukan oleh individu dengan kelompok untuk mencapai tujuan dan kepentingan bersama. Menurut (Sudrajat, 2014) gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan kelompok sehingga didalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai kesatuan. Gotong royong dapat diartikan sebagai kegiatan yang menjadikan suatu pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama menjadi mudah, cepat dan ringan.

Gotong royong adalah nilai tradisi berdasarkan bangsa Indonesia dari berdasarkan interaksi sesama manusia. Pengertian gotong royong sendiri merupakan suatu aktivitas yg dilakukan secara bersama-sama dan bersifat senang rela supaya aktivitas yang dikerjakan bisa berjalan lancar, mudah, dan ringan. Sehingga, pada gotong royong masih ada unsur keikhlasan dan pencerahan buat saling membantu demi terselesaikannya

pekerjaan(Bintari, 2016). Gotong royong sebagai sangat dominan, lantaran setiap pelaksanaannya diperlukan rasa solidaritas, sebagai akibatnya akan menaruh impak terhadap masyarakat, baik secara individu juga secara kelompok (Rolitia, 2016).

Profill pelajar Pancasila ketiga ini, mengharapkan peserta didik Indonesia memilikil kemampuan bergotong-royong yakni kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama dengan sikap suka rela supaya kegiatan yang sedang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan terasa ringan.

4. Mandiri

Mandiri menurut (Maryam, 2015), memiliki definisi perilaku mampu mengatasi hambatan/masalah,mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Kemandirian ini dilakukan atas dasar kemauan dari dalam diri sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri. Peserta didik dapat mengontrol kapan waktunya melakukan hal yang disukainya maupun tidak dan peserta didik yang mandiri cenderung Kemandirian ini dilakukan atas dasar kemauan dari dalam diri sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri. Peserta didik dapat mengontrol kapan waktunya melakukan hal yang disukainya maupun tidak dan peserta didik yang mandiri cenderung.

Irawan (2010) juga berpendapat bahwa mandiri berarti mampu hidup dalam kapasitasnya sendiri, yaitu mampu hidup sendiri tanpa melibatkan orang lain. Kemandirian merupakan sikap mutlak yang diperlukan sebagai syarat utama dalam kehidupan (Lestari, A., 2016). Salah satu ciri kemandirian anak adalah

kecenderungan dan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah daripada mengkhawatirkannya. Anak yang mandiri mempercayai penilaiannya dan tidak bertanya atau meminta bantuan. Bahkan anak-anak yang mandiri memiliki kendali lebih atas hidupnya (Sa'diyah, 2017).

5. Bernalar Kritis

Scriven dan Paul (1996) dan Angelo (1995), memandang berpikir kritis adalah proses disiplin cerdas berdasarkan konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, penilaian aktif, dan berketerampilan yang dikumpulkan berdasarkan atau didapatkan sang penunrun menuju kejayaan dan aksi, selain itu Silverman dan Smith (2002) mendefinisikan berpikir kritis sebagai —berpikir yang mempunyai maksud, masuk akal, dan berorientasi menggunakan tujuan dan kecakapan buat menganalisis suatu berita dan ide-ide secara hati-hati & logis berdasarkan aneka macam macam perspektif (Zubaidah, 2010).

Bernalar kritis merupakan suatu kemampuan yang perlu dikembangkan sehingga siswa mampu menyimpulkan suatu permasalahan, mengetahui informasi yang tepat dalam memecahkan masalah dan mampu mencari sumber yang relevan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Menurut (Lestari, 2016) berpikir kritis adalah kegiatan berpikir secara sistematis yang memungkinkan seseorang untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Bernalar kritis penting dikarenakan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dapat

berpengaruh terhadap masa depan diri mereka sendiri (Adha, 2019).

Keterampilan berpikir kritis adalah salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat krusial bagi setiap orang, bagian yang mendasar dan kematangan insan yang wajib dilatihkan seiring menggunakan pertumbuhan intelektual seseorang (Roosyanti, 2017).

6. Kreatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kreatif diartikan sebagai seseorang yang memiliki daya cipta, dan memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Kreatifitas yang dimiliki oleh seseorang bukanlah potensi dari hasil pewarisan genetik, namun kepada kemampuan yang dibentuk dan terbentuk dari pengalaman yang didapatkan. Kompetensi dan kemampuan yang diharapkan terbentuk dari profil yang terakhir ini ialah pelajar mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak.

Kreativitas adalah kemampuan tertinggi yang harus dimiliki seorang anak, karena anak yang kreatif mudah beradaptasi dengan dunia yang berubah dengan cepat. Anak yang terbiasa mengeksplorasi kreativitas menjadi orang yang kreatif, mampu berpikir atau bertindak, berpindah dari satu bidang ke bidang yang baru (Asmawati, 2017). Membantu meningkatkan kualitas hidup, menggerakkan keseluruhan ke tingkat yang lebih tinggi, dan membantu perubahan, selain itu, berpikir kreatif dapat membawa kemampuan untuk membuat perubahan menyeluruh dalam hidup, dan dapat mengatasi emosi negatif seperti ketakutan, depresi, depresi, emosi (Al-Uqshari, 2005).

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak (Rusnaini., 2021). Yang dimaksud yakni pelajar Pancasila dapat mencetuskan ide dan mampu menghasilkan karya yang orisinal, sehingga dikemudian hari akan mudah menyesuaikan diri dengan dunia yang berubah dengan cepat.

Tabel 2.1 Elemen Kunci Profil Pelajar Pancasila

No	Profil	Elemen dan Kunci Profil Pelajar Pancasila
1	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia	<ul style="list-style-type: none"> • Akhlak beragama; • Akhlak pribadi; • Akhlak kepada manusia; • Akhlak kepada alam; dan • Akhlak bernegara.
2	Berkebhinekaan Global	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal dan menghargai budaya; • Kemampuan komunikasi interkultura dalam berinteraksi denganl sesama; dan • Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalamanl kebinekaan.
3	Bergotong Royong	<ul style="list-style-type: none"> • Kolaborasi • Kepedulian; dan • Berbagi
4	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Kesadaran akan diri; dan • Situasi yang dihadapi serta regulasi diri
5	Bernalar Kritis	<ul style="list-style-type: none"> • Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan; • Menganalisis dan mengevaluasi penalaran; • Merefleksi pemikiran dan proses berpikir; dan • Mengambil keputusan.
6	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> • Menghasilkan gagasan yangl orisinal serta menghasilkan karya; • Tindakan yang orisinal

Sumber: Kemendikbud

2.1.2 Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum

Kurikulum yang terbaru dan tengah diberbincangkan di kalangan pendidikan yang saat ini di beberapa sekolah sudah mulai diterapkan sebagai sekolah penggerak yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dan didasarkan pada pengembangan profil siswa agar mereka hidup dengan jiwa dan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila. Melalui profil pelajar Pancasila, kurikulum mandiri tetap mengedepankan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter sangat penting dan harus diimplementasikan di dunia pendidikan karena membentuk karakter bangsa bermoral yang merupakan salah satu tujuan dari adanya sistem pendidikan nasional.

Profil pelajar Pancasila dalam hal ini dimaksudkan untuk menjawab satu pertanyaan besar yaitu profil (kompetensi) apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam hal konteks ini, profil pelajar Pancasila memuat rumusan kompetensi yang melengkapi penekanan pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal pengembangan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila menitikberatkan pada faktor internal yang terkait dengan identitas, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang terkait dengan konteks dan tantangan kehidupan bangsa Indonesia di abad 21 menghadapi revolusi industri. 4.0.

Pelajar Indonesia diharapkan mampu menjadi warga negara yang demokratis serta manusia yang unggul dan produktif di abad 21. Dengan demikian, pelajar Indonesia diharapkan mampu berkontribusi dalam pembangunan global yang berkelanjutan dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Profil pelajar Pancasila yang tertetara dalam kurikulum merdeka sangat bermanfaat untuk mengembangkan karakter diir dan kemampuan yang dimiliki siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Secara filosofis, pendidikan karakter diperlukan dan harus diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan bangsa.

Menurut Astuti dkk (2022) tentang kurikulum pembelajaran merdeka adalah kurikulum berbasis kompetensi yang dibuat dalam rangka memulihkan pembelajaran akibat pandemi. Pemulihan pembelajaran dilakukan oleh guru dengan menerapkan model pembelajaran di kelas dengan pendekatan pembelajaran sosial. Kurikulum ini merupakan

kurikulum berbasis kompetensi yang membantu dan mendukung pemulihan pembelajaran, dimana kurikulum ini menerapkan pembelajaran berbasis proyek atau *project-based learning* untuk mendukung karakter siswa yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila (Hamzah et al., 2022).

Profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang menunjukkan karakteristik dan kemampuan atau keterampilan yang dibutuhkan dan dapat dicapai, serta memantapkan nilai-nilai luhur Pancasila pada diri mahasiswa dan pemangku kepentingan atau stakeholders. Hasilnya, peserta didik Pancasila diharapkan menjadi peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki daya saing global, berkarakter, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila (Direktorat Sekolah Dasar, 2020).

Profil pelajar Pancasila mencakup identitas negara, khususnya budaya Indonesia, dan implementasi atau implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan pengetahuan dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk menjadi masyarakat yang dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, nilai-nilai budaya yang tertanam, dan mempertahankan karakteristik dan identitas mereka sebagai warga negara Indonesia di masa depan. Mahasiswa juga diharapkan mampu meningkatkan dan menerapkan ilmu dan pengetahuannya, serta menginternalisasi dan mempersonalisasikan nilai-nilai akhlak mulia (Kemendikbud, 2020)

Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022, proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Sehingga Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan,

dan waktu pelaksanaan. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka belajar berbeda dengan pembelajaran proyek seperti biasanya. Di kurikulum merdeka dalam pembelajaran proyek tidak ada yang namanya pelajaran PAI, Bahasa Indonesia semua melebur jadi satu atau dinamakan pembelajaran terintegrasi. Dengan adanya pembelajaran proyek dalam penguatan profil pelajar Pancasila maka siswa akan lebih aktif, kreatif, dan tanggap terhadap lingkungan, dan hal ini yang dibutuhkan dalam pembelajaran abad 21.

Prinsip utama dalam melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila:

a. Holistik

Holistik berarti memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah. Dalam konteks perancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk mengkaji suatu tema secara utuh dan melihat keterkaitan berbagai hal untuk memahami suatu persoalan secara mendalam. Oleh karena itu, setiap tema proyek bukanlah forum tematik yang menyatukan berbagai mata pelajaran, tetapi tempat untuk mengintegrasikan berbagai perspektif dan konten pengetahuan secara terintegrasi. Selain itu, perspektif holistik juga mendorong kita untuk dapat melihat hubungan yang bermakna antar komponen dalam pelaksanaan proyek, seperti siswa, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.

b. Kontekstual

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan belajar pada pengalaman nyata yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karena itu, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek harus membuka ruang dan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan. Tema-tema proyek yang dihadirkan sebisa mungkin menyentuh permasalahan lokal yang terjadi di daerahnya masing-masing. Dengan mendasarkan proyek pada pengalaman nyata yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan siswa dapat mengalami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.

c. Berpusat

Prinsip berpusat pada peserta didik dikaitkan dengan skema pembelajaran yang mendorong siswa untuk menjadi subjek pembelajaran aktif mengelola proses belajar secara mandiri, termasuk kemampuan untuk memilih dan mengusulkan proyek profil topik berdasarkan minat siswa. Peran pendidik sebagai aktor utama dalam kegiatan belajar mengajar yang banyak menjelaskan materi dan memberikan banyak petunjuk diharapkan dapat dikurangi. Pendidik, di sisi lain, harus menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal di luar dorongannya sendiri berdasarkan kondisi dan kemampuannya. Harapannya, setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan siswa dalam berinisiatif dan meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah.

d. Eksplorasi

Prinsip eksplorasi dikaitkan dengan semangat membuka ruang yang luas untuk proses pengembangan diri dan inkuiri, yang tidak terstruktur dengan baik dan juga tidak bebas. Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila tidak ada dalam struktur intrakurikuler terkait dengan berbagai skema formal untuk menetapkan mata siswa. Akibatnya, proyek profil ini memiliki area eksplorasi yang luas dalam hal jangkauan materi siswa, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian, pendidik tetap dapat merancang profil kegiatan proyek yang sistematis dan terstruktur guna memudahkan pelaksanaan dalam perencanaan dan pelaksanaan. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peran proyek penguatan profil siswa Pancasila dalam memenuhi dan memperkuat kemampuan yang diperoleh melalui pembelajaran intrakurikuler.

Profil pelajar Pancasila yang dikembangkan dalam upaya pembentukan karakter siswa ternyata lebih efektif dibandingkan dengan kurikulum 2013. Hal ini dibuktikan dengan adanya kebijakan alokasi jam pelajaran untuk proyek profil pelajar Pancasila. Pengembangan karakter profil pelajar Pancasila akan menggunakan alokasi 20%-30% jam pelajaran dalam kurikulum merdeka melalui pembelajaran berbasis proyek. Pengembangan profil pelajar Pancasila membutuhkan waktu tersendiri, yaitu dipotong dari jam pelajaran. Proyek profil pelajar Pancasila memerlukan alokasi waktu ini agar bertujuan untuk pengembangan karakter peserta didik dapat lebih efektif dilaksanakan.

Pendidikan karakter dilaksanakan di sekolah dengan memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam berbagai aspek mata pelajaran, kegiatan pembelajaran, muatan lokal, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Setiap mata pelajaran mengandung

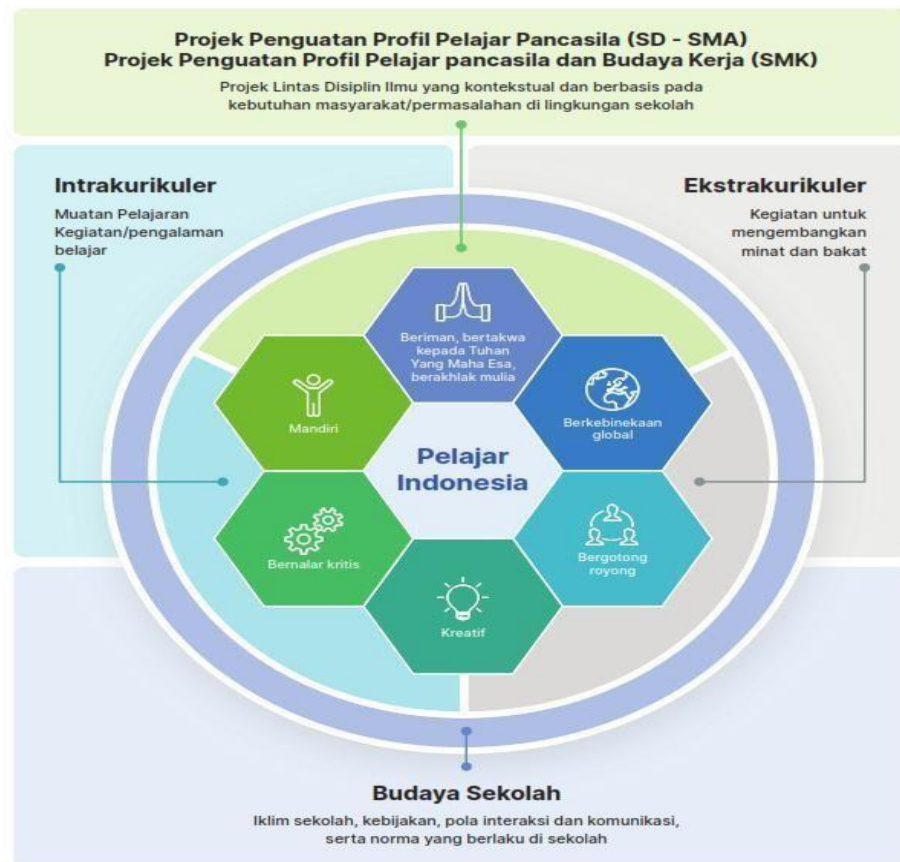
berbagai nilai karakter yang harus dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penerapan berbagai nilai karakter tidak terbatas pada tataran kognitif, tetapi juga pada internalisasi dan pengalaman langsung peserta didik di masyarakat.

2.1.3 Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman Nurdin, 2012).

Selain itu menurut Mulyasa berkaitan dengan implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fix. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris Implement yang berarti melaksanakan (E. Mulyasa, 2013). Selain itu dengan implementasi dapat dilakukan upaya-upaya yang dapat dilakukan dan pemahaman terhadap program yang dilaksanakan. Bentuk dari implementasi tentu saja sesuai dengan kegiatan yang dilakukan. Sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter) yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru) (Imrantululi 2022). Projek penguatan profil pelajar Pancasila adalah terjemahan dari pengurangan beban belajar di kelas (intrakurikuler) sebagaimana rekomendasi kajian-kajian internasional, agar siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar di setting yang berbeda (less formal, less structured, more interactive, engaged in community). (Kemendikbudristek, 2022).

Gambar 2.2
Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan



Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila didekatkan dengan keseharian peserta didik dan memuat isu-isu yang berkembang di masyarakat. Selain itu, berkenaan dengan apa yang akan dipelajari oleh peserta didik, sekolah harus membuka ruang dan kebebasan pada peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal yang terjadi di lingkungannya (Asiati & Hasanah, 2022). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah salah satu program sekolah penggerak atau sekolah yang menyelenggarakan Kurikulum Merdeka yang bertujuan membangun kemampuan peserta didik melalui proyek yang dihidupkan dari dalam diri setiap individu dengan menggali potensi dan budaya satuan pendidikan. Projek Penguatan Profil pelajar Pancasila direncanakan dengan maksimal melalui tahapan yang terperinci dan memuat tematis yang dipilih oleh satuan pendidikan.

Kendala yang dihadapi sekolah penggerak dalam mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila mencakup kendala pada dinas pendidikan, pihak sekolah, guru, dan peserta didik.

2.2 Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang dijadikan oleh peneliti sebagai acuan dalam menyusun skripsi diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ifa Hikmawati tahun 2021 dengan judul —Peran Guru PPKn Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di MTs Muhammadiyah 1 Malang. Hasil penelitian ini adalah Hasil penelitian yang diperoleh adalah tentang bentuk Peran Guru PPKn dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila kurang maksimal karena proses pembelajaran dilaksanakan dengan daring, hingga masih banyak karakter Profil Pelajar Pancasila yang belum terlaksana. Dan dalam memaksimalkan penerapan Profil Pelajar Pancasila adalah dengan pembelajaran luring.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Anita Yuniarti Aroma tahun 2021 dengan judul —Faktor pendorong dan penghambat pengembangan diri dalam pembentukan karakter siswa dan solusinya di MTS N 6 Sleman. Hasil penelitian dari penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut : 1) Faktor pendorong program pengembangan diri siswa di MTs N 6 Sleman meliputi ; Antusias dan semangat peserta didik; kerjasama dan kekompakan semua pihak; dukungan orang tua; komunikasi yang baik antara siswa dan guru; serta sarana prasarana yang cukup mendukung dalam pelaksanaan program pengembangan diri. 2) Faktor penghambat program pengembangan diri siswa di MTs N 6 Sleman meliputi adanya perbedaan latar belakang keluarga siswa, faktor lingkungan pergaulan siswa, tingkat kedisiplinan siswa. 3) Solusi dalam mengatasi faktor penghambat program pengembangan diri siswa di MTs N 6 Sleman meliputi; Perbedaan latar belakang keluarga dengan solusi; Meningkatkan sinergitas orang tua dengan pihak sekolah, lingkungan

sekolah seperti pergaulan dengan solusi; Memberikan pengertian secara intens terhadap siswa yang bermasalah tentang kesalahan dalam pengambilan langkah menentukan pilihannya, Kedisiplinan siswa dengan solusi; Memberikan keringanan dengan mempersingkat waktu pelaksanaan program.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Riza Ambarwati tahun 2021 dengan judul —Penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai upaya perwujudan profil pelajar Pancasila melalui mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Sukoharjo. Hasil penelitian ini adalah 1) Penguatan nilai-nilai Pancasila yang dilaksanakan sebagai upaya perwujudan Profil Pelajar Pancasila adalah a) Memilih Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang mengandung nilai Pancasila; b) Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam dokumen pembelajaran; dan c) Menerapkan kegiatan penguatan nilai-nilai Pancasila di setiap tahapan pembelajaran. 2) Faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai upaya perwujudan profil pelajar Pancasila a) Faktor Pendukung meliputi: (1) Faktor internal terdapat kesadaran bawaan dari setiap peserta didik.; (2) Faktor eksternal: (a) Rumusan kegiatan pembelajaran dalam RPP yang dirancang dengan kegiatan penguatan nilai-nilai Pancasila (b) Kerjasama antara Guru PPKn dengan orang tua peserta didik, wali kelas dan Guru BK; dan (c) Komitmen Sekolah. Sedangkan Faktor Penghambat terdiri dari: (1) Faktor internal: (a) Perbedaan karakteristik peserta didik dan (b) Perangkat pembelajaran tiap peserta didik. (2) Faktor eksternal adalah kurangnya pengawasan dan pembinaan diluar sekolah.

2.3 Kerangka Pikir

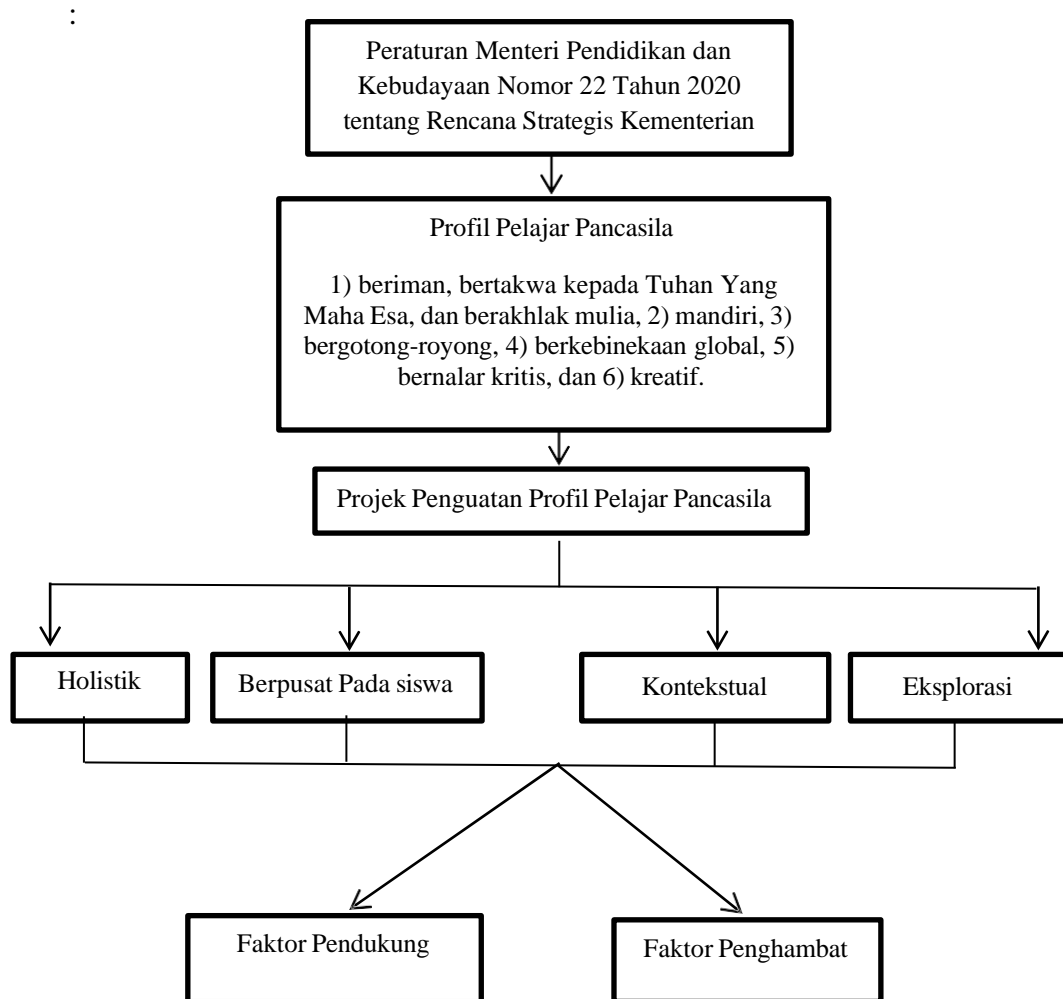
Grand theory merupakan teori keseluruhan atau yang secara garis besar menjelaskan permasalahan. *Grand theory* disebut juga teori dasar yang menjadi rujukan. Penelitian ini disertai dengan *Grand theory* yang digunakan oleh penulis yaitu teori kesadaran moral (*conscience morale*) oleh Ernest

Renan, teori ini dapat digolongkan pada teori kehendak. Ernest Renan mengatakan bahwa syarat mutlak adanya bangsa adalah plebisit, yaitu suatu hal yang memerlukan persetujuan bersama pada waktu sekarang, dan mengandung hasrat untuk mau hidup bersama dengan kesediaan memberikan pengorbanan-pengorbanan. Bila warga bangsa bersedia memberikan pengorbanan bagi eksistensi bangsanya maka bangsa tersebut tetap bersatu dalam kelangsungan hidupnya.

Inti dari teori Ernest Renan adalah pada kesadaran moral (*conscience morale*). Menurut teori Ernest Renan, jiwa, rasa, dan kehendak merupakan suatu faktor subjektif dan tidak dapat diukur dengan faktor-faktor objektif. Faktor agama, bahasa, dan sejenisnya hanya dapat dianggap sebagai faktor pendorong dan bukan merupakan faktor pembentuk (*constitutive element*) dari bangsa. Karena merupakan plebisit yang diulangi terus-menerus maka bangsa dan rasa kebangsaan tidak dapat dibatasi secara teritorial sebab daerah suatu bangsa bukan merupakan sesuatu yang statis, tapi dapat berubah-ubah secara dinamis, sesuai dengan jalannya sejarah bangsa itu sendiri.

Profil pelajar Pancasila dicetuskan sebagai pedoman untuk mewujudkan fungsi pendidikan Indonesia. Profil pelajar Pancasila merupakan kebijakan pendidikan di tingkat nasional, yang diharapkan dapat menjadi pegangan untuk para pendidik, dalam membangun karakter anak di ruang belajar yang lebih kecil. Pelajar yang memiliki profil ini adalah pelajar yang terbangun utuh keenam dimensi pembentuknya. Dimensi ini antara lain: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif. Profil pelajar Pancasila diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang salah satunya yaitu pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan karena Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu bidang kajian yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara yang baik. Sehingga nilai-nilai dalam proses pembelajaran PPKn secara langsung menerapkan profil pelajar Pancasila. Namun tantangan terhadap pembentukan profil pelajar Pancasila tidak lepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat terhadap pembentukan profil pelajar Pancasila.

Daril uraian dil atas, makal dapat digambarkan kerangka berpikir pada penelitian inil yaitu seperti yang terlihat pada bagan berikut:



Gambar 2.3 Bagan Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. peneliti akan memberikan pemahaman mengenai gambaran dari informasi yang diperoleh, bukan mengukur data yang didapat. Setelah itu informasi yang didapat akan dideskripsikan gambarnya oleh peneliti dalam membuat gambaran secara sistematis, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta, fenomena yang diselidiki.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjabarkan dan mendeskripsikan sifat peserta didik yang mana telah menanamkan nilai-nilai karakter dalam Kegiatan Belajar Mengajar. Penulis memberikan pemecahan masalah yang di hadapi oleh hambatan dalam berjalanya Kegiatan Belajar Mengajar yang meliputi pelaksanaan, penilaian dan perencanaan di SMA Negeri 7 Bandar Lampung. dengan mengambil informan kuncinya adalah guru mata pelajaran PPKn. Selanjutnya data yang diperoleh dari informan ditambah dengan data dari informan lainnya yaitu dari peserta didik, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta kepala sekolah yang ada di SMA Negeri 7 Bandar Lampung.

Untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk memperjelas fenomena yang ada dengan mengedepankan data dalam bentuk pemaparan kata-kata, gambar dan bukan angka. Sugiyono (2013). mengemukakan bahwa metode kualitatif juga merupakan metode artistik, karena proses penelitian lebih artistik (dengan pola yang lebih sedikit), sehingga disebut metode eksplanatori, karena data dalam hasil penelitian lebih banyak melibatkan interpretasi metode. Data ditemukan di bidang ini. Metode penelitian kualitatif disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitian

dilakukan dalam kondisi alamiah (natural setting). Disebut juga metode etnografi karena pada awalnya metode tersebut terutama digunakan untuk penelitian di bidang antropologi budaya: dikatakan sebagai metode kualitatif karena data dan analisis yang dikumpulkan bersifat kualitatif.

Selain itu, istilah penelitian juga diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor dalam (Moloeng, 2010:4) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang mendapati data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui interaksi sosial yang terdapat dalam masyarakat. Interaksi sosial tersebut akan dijelaskan oleh peneliti dengan melakukan penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara, serta pengumpulan dokumen agar ditemui pola-pola hubungan interaksi yang jelas.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif akan tepat dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti karena sasaran kajiannya adalah mendeskripsikan bagaimana implementasi habituasi profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran PPKn, serta mencari tahu dan memaparkan temuan yang sesuai dengan fakta yang ada di lapangan sejauh mana pemahaman guru terkait profil pelajar Pancasila.

3.2 Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif hal yang menjadikan keunikan dalam penelitiannya adalah pentingnya kehadiran peneliti dalam proses penelitian, hal ini diungkapkan oleh Moleong, (2010) dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.

3.3 Data dan Sumber Data

Sebagai alat pengumpulan data primer, peneliti dapat menganalisis dan merangkum data yang ditemukan di lapangan, sehingga kunci utama keberhasilan penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri.

A. Data Penelitian

Penelitian kualitatif menggunakan data penelitian berdasarkan kata atau bentuk lisan daripada angka untuk memperoleh data kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2010). merekam sumber data melalui wawancara atau observasi merupakan gabungan hasil melihat, mendengar, dan bertanya. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa data kualitatif menghasilkan data yang dapat berupa kata-kata, kalimat, atau gambar.

B. Sumber Data

Sumber data adalah sumber penelitian yang memungkinkan akses terhadap beberapa informasi data yang dibutuhkan oleh seorang peneliti (Sumardi, 2012). Sumber data yang digunakan:

a. Sumber data manusia

Dalam hal memperoleh sumber data, penelitian kualitatif mengidentifikasi orang yang memberikan sumber informasi sebagai informan, dan dalam mengidentifikasi informan, peneliti akan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik *purpose sampling* karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang dipelajari. Para peneliti memilih teknik pengambilan sampel yang bertujuan, yang mengidentifikasi pertimbangan atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa informan yang menjadi sumber informasi, diantaranya:

a) Siswa kelas SMA Negeri 7 Bandar Lampung

b) Guru yang berada di SMA Negeri 7 Bandar Lampung

b. Sumber Data Non Manusia

Sumber data dalam penelitian ini yang termasuk data non manusia adalah jurnal-jurnal maupun artikel yang berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila kemudian hasil temuan-temuan dalam pengamatan lapangan juga merupakan data non manusia.

3.4 Teknik Pengumpulan data

A. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara berhadapan langsung dengan responden, tetapi dimungkinkan juga untuk memberikan daftar pertanyaan terlebih dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, yaitu proses memperoleh informasi untuk keperluan penelitian dan bagaimana pertanyaan dan jawaban ditanyakan dan dijawab secara tatap muka antara pewawancara dengan yang diwawancarai atau pihak yang diwawancarai. orang yang diwawancarai. Gunakan pedoman wawancara. Pewawancara dan informan telah terlibat dalam kehidupan sosial dalam jangka waktu yang relatif lama (Noor, 2011).

B. Dokumentasi

Menurut Sukmadinata (2007), dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui pengumpulan dan analisis dokumen, meliputi dokumen tertulis, gambar, dan dokumen elektronik. Dokumen ini dimaksudkan untuk melengkapi informasi yang diperoleh untuk memperkuat fakta-fakta tersebut.

C. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati subjek tertentu dalam suatu penelitian. Observasi bertujuan untuk mengamati subjek dan objek penelitian sehingga peneliti dapat memahami keadaan yang sebenarnya. Menurut Widoyoko (2014),

observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang ada dalam gejala-gejala subjek. Teknik observasi ini dipilih untuk memudahkan dalam mempelajari data sehingga peneliti dapat langsung meneliti subjek dan objek pertanyaan penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi yang digunakan adalah observasi partisipan. menurut Sugiyono (2015: 204) dalam observasi partisipan seorang peneliti ikut serta dalam kegiatan dari objek yang ditelitinya dan akan akan terlibat langsung dalam proses pengamatan. Hasil pengobservasian dimensi profil pelajar Pancasila peserta didik dilakukan dengan memberikan poin 1 hingga 4 pada setiap indikator. Perolehan poin karakter peserta didik bisa dihitung dengan ketentuan berikut ini:

Keterangan skor maksimum:

- 1) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia ($4 \times 4 = 16$)
- 2) Berkebhinekaan global ($4 \times 4 = 16$)
- 3) Bergotong-royong ($3 \times 4 = 12$)
- 4) Mandiri ($2 \times 4 = 8$)
- 5) Bernalar kritis ($3 \times 4 = 12$)
- 6) Kreatif ($3 \times 4 = 12$) Agar dapat mengetahui letak kategori dimensi profil pelajar Pancasila peserta didik, maka perolehan nilai diklasifikasikan sebagaimana berikut ini:

Agar dapat mengetahui letak kategori dimensi profil pelajar Pancasila peserta didik, maka perolehan nilai diklasifikasikan sebagaimana berikut ini:

Tabel 3.1 Klasifikasi Penilaian Lembar Observasi

Angka Presentase	Presentase yang di cari
81,00 — 100,00	Sudah Menjadi Kebiasaan
61,00 — 80,99	Sudah Berkembang
41,00 — 60,99	Mulai Berkembang
21,00 — 40,99	Mulai Terlihat
0 — 20,99	Belum Terlihat

Dengan:

f = frekuensi yang lagi dicari persentasenya

N = total siswa

P = angka persentase

3.5 Uji Kredibilitas

Agar hasil penelitian tidak diragukan sebagai sebuah karya ilmiah dalam dunia akademik maka diperlukan Uji Kredibilitas. Teknik yang akan digunakan dalam menguji fakta-fakta tersebut sebagai berikut:

A. Memperpanjang Waktu

Memperpanjang durasi proses penelitian diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan terhadap data yang diperoleh. Dengan memperpanjang waktu, peneliti semakin dekat dengan subjek penelitian, sehingga terjalin hubungan yang lebih harmonis antara peneliti, sehingga timbul rasa saling percaya dan informasi yang lebih lengkap dan terpercaya.

B. Triangulasi

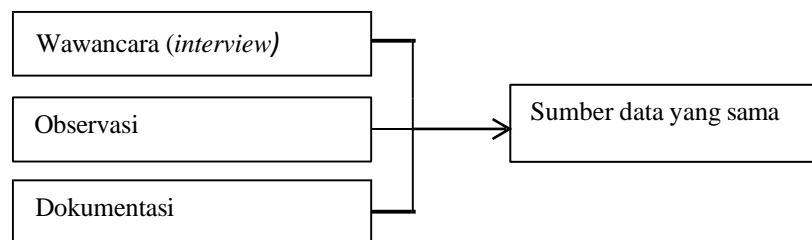
Untuk dapat menginterpretasikan suatu penelitian, pertama-tama ujlilah data yang diperoleh dengan menguji plausibility-nya. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji kredibilitas atau validitas data menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013) adalah teknik pengumpulan data dan sumber yang ada. Ketika suatu penelitian mengumpulkan data melalui triangulasi, sebenarnya peneliti sedang mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu memeriksa kredibilitas data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Lebih lanjut Sugiyono (2013) menyatakan bahwa triangulasi teknis berarti menggunakan kumpulan data yang berbeda untuk memperoleh data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumen secara bersamaan pada sumber data yang

sama. Triangulasi sumber berarti memperoleh data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.

Dengan demikian, peneliti melakukan pengumpulan berbagai data dengan sumber yang sama yaitu data yang telah diperoleh dari melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan faktor pendukung dan faktor penghambat profil pelajar pancasila apa saja yang ada di SMA Negeri 7 Bandar Lampung dan selanjutnya melakukan teknik data triangulasi sebagai langkah uji kredibilitas data yang sudah diperoleh oleh peneliti.

Gambar 3.1 Triangulasi Data



Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi karena cara ini memiliki potensi dan sekaligus meningkatkan akurasi, kepercayaan, kedalaman, serta kerincian data penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Miles & Huberman (2014) dalam penelitian kualitatif, diusulkan bahwa analisis data penelitian kualitatif harus diselesaikan dalam tiga tahap, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion). menggambar/memverifikasi). Analisis data bermasalah, yaitu:

A. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengkategorikan, mengarahkan, menghilangkan data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data akhir untuk memperoleh dan memvalidasi

data akhir Kesimpulan (Miles dan Huberman, 2014)). Peneliti akan menyortir, memandu, membuang data yang tidak perlu, dan mengatur data yang relevan dengan penelitian mengenai faktor pendukung dan penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 7 Bandar Lampung.

B. Penyajian Data

Proses selanjutnya adalah menyajikan data yang telah direduksi. Prastowo (2012) menyatakan bahwa penyajian data adalah kumpulan informasi terstruktur yang dapat mengarah pada kesimpulan dan tindakan. Dengan melihat data, kita akan memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman kita tentang apa yang diwakili oleh data tersebut. Dalam hal ini penyajian data dilakukan melalui suatu proses yang menjelaskan caranya dengan menunjukkan dan menetapkan hubungan antar fenomena mengenai faktor pendukung dan penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 7 Bandar Lampung.

C. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan memvalidasi. Gunawan (2013) menjelaskan bahwa kesimpulan disajikan dalam bentuk objek penelitian deskriptif berdasarkan penelitian. Proses akhir analisis data memaksa peneliti untuk dapat menggambarkan secara jelas subjek penelitian untuk menarik kesimpulan yang kredibel.

3.7 Tahapan Penelitian

Dalam penelitian agar waktu yang diperlukan efektif maka diperlukan rencana dalam penelitian, seperti menyusun langkah langkah dalam penelitian, penyusunan langkah-langkah tersebut dimaksudkan agar proses penelitian dapat terarah dan sistematis sehingga penelitian dapat berjalan efektif, maka dari itu langkah-langkah penelitiannya sebagai berikut :

A. Pengajuan Judul

Dalam pengajuan judul ini, peneliti terlebih dahulu melaksanakan bimbingan terlebih dahulu dengan pembimbing akademik untuk menemukan judul yang tepat. Setelah itu, pembimbing akademik memberikan saran dan arahan terkait judul yang sudah diajukan oleh peneliti. Judul yang diajukan kepada pembimbing akademik adalah berupa judul. Setelah mendapatkan judul maka selanjutnya judul tersebut diajukan ke Program Studi. Apabila pengajuan tersebut sudah disetujui oleh kepala Program Studi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan maka sekaligus akan mendapat pembagian pembimbing. Dan peneliti sendiri mendapatkan Pembimbing satu Dr. Mona Adha, S.Pd, M.Pd, dan Pembimbing dua Devi Sutrisno Putri, S.Pd, M.Pd.

B. Penelitian Pendahuluan

Penelitian pendahuluan ini berisikan tempat atau lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian yang memiliki tujuan setelah melakukan penelitian pendahuluan Di SMA Negeri 7 Bandar Lampung, peneliti mendapat gambaran umum terkait tempat penelitian dan hal-hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian.

C. Pengajuan Rencana Penelitian

Pengajuan rencana penelitian ini diawali dengan melakukan bimbingan dan melakukan perbaikan proposal skripsi dari hasil bimbingan dengan Pembimbing satu dan Pembimbing dua. Setelah itu, peneliti langsung dapat melakukan seminar proposal dan proposal tersebut layak untuk diteliti maka peneliti akan melanjutkan membuat pedoman penelitian.

D. Penyusunan kisi dan pedoman penelitian

Penyusunan kisi dan pedoman penelitian berguna untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan informasi dari sumber atau informan.

Namun sebelum itu, ada beberapa langkah yang harus dilakukan peneliti yaitu:

- a. Menentukan tema berdasarkan fokus penelitian yaitu menganalisis terkait apa saja factor pendukung dan penghambat pembentukan profil pelajar pancasila di SMA Negeri 7 Bandar Lampung. Dan sejauh mana pemahaman guru mengenai profil pelajar pancasila.
- b. Membuat daftar pertanyaan untuk wawancara sesuai dengan tema dan indikator yang telah ditentukan yaitu menganalisis terkait apa saja factor pendukung dan penghambat pembentukan profil pelajar pancasila di SMA Negeri 7 Bandar Lampung.
- c. Membuat kisi-kisi Observasi, Wawancara dan Dokumentasi yang akan diajukan kepada pembimbing satu dan pembimbing dua. Apabila sudah mendapatkan persetujuan maka peneliti dapat melaksanakan penelitiannya.

E. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dapat dilaksanakan jika sudah mendapatkan izin dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Peneliti melaksanakan penelitian ini di SMA Negeri 7 Bandar Lampung

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Pembentukan Profil Pelajar Pancasila dapat disimpulkan sebagai berikut: Faktor pendorong antara lain: 1) Pembawaan sifat dari diri sendiri (internal); 2) Kepribadian (internal); 3) Keluarga (eksternal); 4) Guru/pendidik (eksternal); 5) Lingkungan (eksternal). Faktor penghambat menyebabkan kurangnya suatu pemahaman yang disampaikan oleh pendidik, faktor Kurikulum baru (kurikulum merdeka) yang membuat ruang gerak untuk lebih membina siswa tersebut menjadi tidak optimal karena siswa belum mampu melaksanakan capaian-capaian yang diharapkan oleh profil pelajar Pancasila. terbatasnya waktu Kegiatan Belajar Mengajar, substansi pelajaran yang minim, terbatasnya Ilmu Teknologi yang dilakukan oleh pendidik, minat pelajar yang sangat kurang terhadap mata pelajaran dan sebagainya. Solusi alternatif terhadap hambatan yang dihadapi dalam pembentukan Pelajar Pancasila sebagai berikut 1. Meningkatkan pelatihan dan pengembangan guru terkait dengan pembentukan Profil Pelajar Pancasila 2. Meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila 3. Mengembangkan strategi untuk mengatasi pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah 4. Meningkatkan sumber daya dan fasilitas sekolah untuk mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila Dengan memahami faktor pendukung dan penghambat, sekolah dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila yang kuat dan berkarakter.

5.2. Saran

5.2.1. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, selanjutnya bisa mensosialisasikan kegiatan yang termasuk dalam pembentukan profil pelajar Pancasila dan mengkoordinir profil pelajar Pancasila dalam kegiatan sehari-hari dengan melibatkan semua komponen warga sekolah dan dapat efektif bekerjasama dengan orang tua sehingga profil pelajar Pancasila dapat berjalan dengan baik serta berkesinambungan.

5.2.2. Bagi Guru

Bagi guru, Untuk kedepannya guru dapat memberikan penanaman profil pelajar Pancasila yang lebih terhadap siswa, terkait dengan pembentukan profil pelajar Pancasila dalam kegiatan sehari-hari sehingga dengan begitu anak didik bisa mempunyai pemahaman komprehensif dalam mengimplementasikan profil pelajar Pancasila yang diintegrasikan dengan budaya sekolah dan ditanamkan pada kehidupan sehari-hari mereka.

5.2.3. Bagi Siswa

Bagi siswa, diharapkan dapat kooperatif dalam pembentukan profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran di sekolah dan selanjutnya juga bisa dipertahankan untuk diimplementasikan di lingkungan sekolah dan di lingkungan luar, di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M., M. 2015. Pendidikan Kewarganegaraan Mengoptimalkan Pemahaman Perbedaan Budaya Warga Masyarakat Indonesia Dalam Kajian Manifestasi Pluralisme Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 14, 2.
- Adha, M.M. & Susanto, E. 2020. Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15, 01.
- Adha, M.M., D. 2019. Urgensi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Pengembangan IPTEK Untuk Merespon Revolusi Industri 4.0. *Dalam: SEMNAS Pendidikan FKIP 2019 Universitas Lampung*.
- Adha, MM., Ulpa, Prawisudawati, E. 2021. Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern. *Jurnal Global Citizen*, 9.
- Adha, Muhammad Mona, Parakesit, Hario, Perdana Dayu R, Hartino, Ahman Tosy, E. P. U. 2020. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PKn di Masa Pandemi Covid-19 Demi Masyarakat Taat PSBB. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan V Tahun 2020*, 401.
- Adha, M. M. 2019. Warga Negara Muda Era Modern Pada Konteks Global National: Perbandingan Dua Negara Jepang dan Inggris. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 11.
- Adha, M. M. 2020. Pemahaman dan implementasi nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. *Media Komunikasi FIS*, 11. 3, 216–224.
- Adhayanto, O. 2015. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Dasar Negara dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan. *Jurnal Ilmu Hukum*, 2. 5, 2.
- Adhim, F. 2006. *Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*. Mizan.
- Al-Uqshari, Y. 2005. *Melejit dengan Kreatif*. Gema Insani.
- Anggraini, D. 2020. Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 1, 2, 7.

- Asiati, S., & Hasanah, U. 2022. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak. *Jurnal*
- Asmawati, L. 2017. Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan Jamak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11. 01, 148.
- Barnawi. 2005. Strategi dan kebijakan pembelajaran pendidikan karakter. In *Strategi dan kebijakan pembelajaran pendidikan karakter*, Vol. 5, Issue 3. Ar-Ruzz Media.
- Bintari, P. N. 2016. Peran Pemuda sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 01. 25, 61.
- Chairiyah. 2017. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di SD Taman Siswa Jetis Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 04, 208–215.
- Daryanto, S. dan D. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Penerbit Gava Media.
- Furqun Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*.
- Halim, A., Pitoewas, B., Yanzi, H., & Mentari, A. (2019). Urgensi mata kuliah umum pendidikan pancasila dalam menanamkan nilai moral budaya bangsa pada mahasiswa memasuki era revolusi industri 4.0. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNILA (pp. 204-210).
- Hamalik, O. 1992. *Administrasi Survei Pengembangan Kurikulum* I. Ali. CV. Mandar Maju.
- Hamdani Hamid, dan Beni A. S. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Pustaka Setia.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., & Abidin, M. Z. 2022. Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2.4, 4–6.
- Hermi Yanzi, Nurhayati Nurhayati, Yunisca Nurmalisa, and Devi Sutrisno Putri. "Penggunaan Sumber Belajar Ensiklopedia "Identitas Nasional" Terhadap Pemahaman Peserta Didik." *Journal of Social Science Education* 5, no. 2 (2024).
- Irzal, A. D. S. 2022. Civic Education Persfpective Journal FKIP Universitas Jambi. *Civic Education Persfpective Journal FKIP Universitas Jambi*, 3.28, 42–54.
- Ismail, S. 2021. Analisis Kebijakan Penguatan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*., 01.2, 79–80.

Kearney. 2020. Dalam Peta Perjalanan Pendidikan Indonesia 2020-2035.

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Kemendikbudristek. 2022. *Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. 9.1, 46–57.

Lestari, A., dkk. 2016. Pengaruh Sikap Mandiri, Lingkungan Keluarga dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha Para Remaja. *Jurnal Of Management*, 02.02, 5.

Lestari. 2016. *Analisis Proses Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Matematika Pada Pokok Bahasan Himpunan Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Siswa Kelas VII SMPN 2 Sumber Cirebon*. UIN Walisongo.

Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. 2002. *Eleven principles of effective character education. Special Topics, General*. 50.

Lickona, T. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Nusa Media.

Maryam, S. 2015. *Kemandirian Belajar*. Bandung Sinar Baru.

Matta, M. A. 2003. *Membentuk Karakter Cara Islami*. Al- Itishom Cahaya Umat.

Moleong, L. J. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.

Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. PT bumi aksara.

Nazir., M. 1998. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.

Notoatmodjo. 2003. *pengembangan sumber daya manusia*. PT Rineka Cipta.

Novita, et al. 2015. Pengaruh Iklim Keluarga dan Keteladanan Orang Tua terhadap Karakter Remaja Perdesaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5.2, 184–194.

Nurmalisa, Y., & Adha, M. M. 2016. Peran Lembaga Sosial Terhadap Pembinaan Moral Remaja Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1.1.

Pitoewas, B., Dkk. 2021. Signifikansi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Memaksimalkan Kompetensi Warga Negara. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1 (12), 437-446

Rahma, N, R. 2021. Implementasi Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 01.18, 64–65.

Rolitia, M. 2016. Nilai Gotong Royong untuk Mempererat Solidaritas dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga. *Urnal Pendidikan Sosiologi*, 01.06, 4.

- Rusnaini., D. 2021. Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 02.227, 233–239.
- Sa‘diyah, R. 2017. Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat*, 16.01, 37.
- Santoso, Ridwan dan Adha, M. M. 2019. Inovasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sosial Dan Budaya. *Seminar Nasional Universitas Lampung 2019*, 1.
- Sati, A, L., D. 2021. Representasi Nilai Pancasila dalam Kehidupan Berbudaya. *Jurnal Nasional Indonesia*, 1.2, 3.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Soedarso. 2006. Pengembangan Sistem Filsafat Pancasila. *Jurnal Filsafat*, 1.39, 46–48.
- Sudrajat, A. (2014). *Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Suhono, & Utama, F. 2017. Keteladanan Orang Tua dan Guru dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Kajian Kitab Tarbiyyah al-Aulad fi al-Islam. *Elementary*, 3(2), 107–117.
- Sukmadinata, N. *Metode Penelitian Pendidikan*. Rosdakary.